

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Cerita Fantasi berdasarkan kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII

Kurikulum adalah alat utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat kompetensi-kompetensi untuk mengembangkan mutu pendidikan agar pembelajaran tersusun baik dan menuju tujuan pembelajaran yang terarah. Kurikulum adalah acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Orstein dan Hunkins dalam Ansyar (2015, hlm 26) mengatakan, “ kurikulum sebagai rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. Artinya kurikulum digunakan untuk memenuhi syarat dalam pembelajaran dan berfungsi sebagai pencapaian dalam pembelajaran.

Tingkatan dalam suatu keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda setiap sekolah dan di suatu lembaga pendidikan, dikarenakan persepsi setiap pendidik pasti memiliki perbedaan dengan pemikiran yang mereka miliki, namun pendidikan ingin membuat sumber pembelajaran yang berstandar pada perkembangan zaman. Karena itu, pemerintah yang menangani pendidikan di Indonesia membuat sebuah sumber pembelajaran yang dinamakan kurikulum.

Saat ini, kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku secara nasional. Pada kurikulum ini, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre teks. Genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Agar dapat melakukan komunikasi dengan baik, setiap siswa perlu memiliki keterampilan berbahasa yang meliputi, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 99), “Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi”. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan perbedaan bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses).

Dari beberapa teori-teori pakar tentang kurikulum, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian proses kegiatan belajar mengajar yang berfungsi sebagai pencapaian dalam pembelajaran guna menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif dengan mencapai tujuan yang diharapkan.

a. Kompetensi Inti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Maulani, 2015, hlm. 8) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) yang merupakan hasil perubahan dan Standar Kompetensi (SK) dalam kurikulum 2006.

Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum bertujuan untuk menerapkan sikap yang baik pada peserta didik, diantaranya yaitu: 1) sikap religius, 2) sikap bersosial, 3) pengetahuan, dan 4) Keterampilan. Kompetensi kompetensi terse-

but dihasilkan dari proses pembelajaran dalam Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam permen-dikbud no 69 tahun 2013, sebagai berikut :

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Menurut Kunandar (2014, hlm.26), “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Pengertian ini menjelaskan bahwa kompetensi inti sebagai gambaran kebutuhan kompetensi peserta didik dalam setiap mata pelajaran di sekolah.

Jika melihat definisi-definisi tersebut, maka terdapat persamaan paham dalam hal gambaran mengenai kompetensi inti dalam kegiatan pembelajaran. Merujuk pada pendapat pertama mengatakan bahwa, kompetensi inti merupakan pengelompokan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik di setiap jenjang sekolah. Sependapat dengan Kunandar, mengatakan kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran tingkat kemampuan yang harus dihasilkan oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan dalam setiap mata pelajaran yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik untuk kompetensi sikap dapat melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan bu-

daya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi inti dijabarkan menjadi kompetensi dasar dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta ciri dari mata pelajarannya.

Menurut Kunandar (2014, hlm. 26), “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Hal tersebut, menjelaskan bahwa kompetensi yang dikembangkan tersebut didasarkan kepada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Menurut Mulyasa (Maulani, 2015, hlm. 10) menyatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan capaian mata pembelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi dasar adalah penjabaran dari standar kompetensi sebagai acuan untuk mengetahui perkembangan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013, yang menginginkan agar kurikulum tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami setiap bidang yang dipelajari.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per-minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Permendikbud (2016, hlm. 6) menyatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai”. Hal tersebut menyatakan bahwa, penentuan alokasi waktu harus disesuaikan dengan keperluan dan dipertimbangkan berdasarkan jumlah jam pelajaran sesuai dengan silabus dan kompetensi dasar yang harus dicapai.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mulyasa (2011, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu dalam setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan”.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu, adalah tataran waktu yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu ditentukan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam yang harus dicapai.

2. Menelaah Struktur dan Kebahasaan Cerita Fantasi dengan Menggunakan Metode Kunjung Karya

a. Pengertian menelaah struktur dan kebahasaan

a) Menelaah

Menelaah struktur kebahasaan adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji suatu tatanan yang membentuk kelompok yang dapat berubah dan berkembang berhubungan erat dengan masyarakat yang bersifat komunikasi yang jelas dan tepat dalam penggunaan bahasa. Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menelaah berasal dari kata telaah yang artinya penyelidikan kajian, pemeriksaan, penelitian. Jadi menelaah adalah kegiatan melakukan telaah, menyelidiki, pemeriksaan suatu masalah untuk mempelajari sesuatu berdasarkan apa yang ingin ditelaah. Menelaah dapat juga diartikan sebagai suatu proses

menyelidiki, mengkaji dan memeriksa data dan informasi dalam teks maupun bentuk tulisan lain.

Dalam hal ini peserta didik dapat menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi. Pada pembelajaran menelaah unsur dan kebahasaan cerita fantasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Peserta dapat menentukan unsur dan kebahasaan cerita fantasi dengan tepat. Menelaah berarti menyelidiki atau meneliti.

Membaca merupakan kunci dari proses belajar. Saat seseorang memiliki kemampuan membacayang baik, maka ia akan menyerap berbagai macam informasi. Anderson (Tarigan, 2008, hlm. 7) mengatakan, ” Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recrding and deco-ding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna”. Artinya, membaca berbeda dengan berbicara dan menulis. Berbicara dan me-nulis melibatkan aspek penyandian, sedangkan membaca merupakan sebuah proses penyandian kembali dan pembacaan sandi.

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasikan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks cerita fantasi.

Setiap teks memiliki struktur teks tersendiri. Struktur teks dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian suatu teks agar dapat memenuhi kriteria penelitian yang baik.

Team Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm.209) mengemukakan, “cerita fantasi mempunyai tiga bagian dalam struktur yaitu ;

1. Orientasi, bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu.

2. Komplikasi, konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain. Komplikasi menuju klimaks.
3. Resolusi, bagian yang berisi pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa pada teks 3 bagian pembangun cerita yaitu, orientasi, komplikasi, dan resolusi.

b) Kebahasaan

Tidak hanya struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Setiap teks memiliki karakteristik bahasa yang berbeda-beda, ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm.68) mengemukakan, teks cerita fantasi memiliki enam kaidah kebahasaan di dalamnya. Keenam kaidah kebahasaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan, misalnya: aku, mereka, dia, Doni, Erza;
2. Penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana);
3. Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.
4. Kata sambung penanda urutan waktu (setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya);
5. Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan, yang berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah);
6. Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kaidah kebahasaan pada teks cerita fantasi yaitu terbagi menjadi enam yaitu, penggunaan kata kerja, penggunaan kata yang mencerap pancaindra, penggunaan makna kias dan khusus, kata sambung, kata ungkapan, serta penggunaan kalimat langsung.

c) Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita yang isinya penuh dengan khayalan si

penulis dan kejadiannyapun bersifat unik tidak ada dalam dunia nyata. Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreatifitas dan cerita fantasi termasuk kedalam teks narasi yang bersifat fiktif. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu kejadian atau peristiwa.

Cerita fantasi menurut Huck dkk (1987, hlm.344) adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar yang dikisahkan.

Sedangkan menurut Nurgiyanto (2013, hlm.113) cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun sebagian cerita. Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Senada dengan hal tersebut, menurut Zulela (2012, hlm.47) cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain disamping dunia realitas. Cerita fantasi adalah cerita yang menghadirkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun sebagian cerita. Semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang maka semakin menarik teks cerita fantasi yang akan dihasilkan.

Berdasarkan teori para beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa, cerita fantasi merupakan salah satu jenis cerita khayal atau imajinatif dengan tokoh, latar, alur dan tidak terjadi di dunia nyata.

d) Metode Kunjung Karya

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, maka metode menyangkut masalah kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

Metode memiliki peranan yang sangat penting pada saat kegiatan belajar mengajar. Pada proses pembelajaran suatu pesan berasal dari guru, sedangkan informasi adalah siswa.

Metode kunjung karya itu sendiri dapat diartikan metode yang mendorong siswa untuk mengetahui apa yang telah dikerjakan temannya. Dalam

metode ini kegiatannya saling melihat hasil karya orang lain untuk belajar bertanya, memberikan komentar dan saran. Metode kunjung karya merupakan penjabaran dari model belajar jigsaw yang mengutamakan komunikasi antara siswa, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari pemakaian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode kunjung karya adalah salah satu metode belajar hasil penjabaran model jigsaw yang mendorong siswa untuk mengetahui apa yang telah dikerjakan temannya dengan belajar bertanya, memberikan komentar dan saran.

e) Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Kunjung Karya

Pelaksanaan metode kunjung karya menurut Spencer Kagan Miftahul Huda (2013, hlm. 141) adalah sebagai berikut :

1. Siswa bekerjasama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa .
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
3. Setelah selesai, 2 anggota dari masing masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kedua anggota dari kelompok lain 2.
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas mensharing informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
6. Setiap kelompok lalu memandangkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Artinya dalam penerapan model pembelajaran kunjung karya mengajarkan peserta didik agar dapat menelaah struktur kebahasaan melalui kata kunci yang telah disediakan pendidik. Salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu membantu pendidik dalam mengembangkan tingkat kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur kebahasaan isi cerita fantasi yang dibaca.

Kelebihan metode kunjung karya adalah :

1. Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
2. Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
3. Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
4. Mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar.
5. Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik.
6. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat membantu menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.

Kelemahan metode kunjung karya adalah :

1. Bila anggota kelompok terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya.
2. Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
3. Pengaturan setting kelas yang lebih rumit.
4. Dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
5. Jika tanpa peer teaching yang efektif dari guru, maka bisa terjadi apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

Metode pembelajaran yang begitu banyak dapat dipilih dan digabungkan dengan teknik teknik pembelajaran agar meningkatkan aktivitas peserta didik sehingga prestasi belajarnya dapat mencapai hasil yang memuaskan. Metode yang sangat mungkin untuk kondisi di atas adalah metode kunjung karya karena metode ini banyak melibatkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, sehingga mereka tidak lagi menjadi obyek pembelajaran.

Dengan metode kunjung karya peserta didik merasa lebih dihargai karena mereka dapat menyampaikan atau menampilkan segala bentuk aspirasi dan kreatifitasnya. mengembangkan daya pikir peserta didik untuk lebih memperluas materi dengan berkunjung ke kelompok lain dan dapat mengkolaborasi hasil kelompoknya dengan hasil kelompok yang lain.

Dalam pembelajaran ini guru tidak hanya menjadi fasilitator dan mediator ,tetapi diharapkan guru dapat memberikan nilai kepada peserta didik atas segala kegiatannya sebagai salah satu alternatif memotivasi kegiatan peserta didik.mengembangkan daya pikir peserta didik untuk lebih memperluas materi dengan berkunjung ke kelompok lain dan dapat mengkolaborasikan hasil kelompoknya dengan hasil kelompok yang lain

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model kunjung karya tidak hanya memiliki banyak kelebihan ,tetapi juga beberapa kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai model ini supaya dalam penerapan nya dapat terlaksana dengan efektif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relvan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, hasil pnelitian terdahulu merupakan hasil penlitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa persamaan dalam segi teks yaitu crita fantasi. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda dari segi metode “ Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Cerita Fantasi dengan Mnggunakan Metode Kunjung Karya pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan Rancaekek Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penulis akan mlakukan penelitian mengenai kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi dengan metode kunjung karya, sehingga ada perbedaan dari segi orientasi dan tempat penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
Yindri Yahya	Kemampuan Menelaah Teks Cerita Fantasi Menggunakan Model Jigsaw Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu	Kemampuan Menelaah Teks Cerita Fantasi Menggunakan Model Jigsa Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu mengalami keberhasilan

Nurul Ikhawani Purwoningsih	Keefektifan Model Suchman dan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi pada Peserta Didik Kelas VII Mts Negeri 1 Semarang	Keefektifan Model Suchman dan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi pada Peserta Didik Kelas VII Mts Negeri 1 Semarang mengalami keberhasilan
-----------------------------	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran cerita fantasi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi yang sama yaitu menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan metode dan kompetensi dasar yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari peneliti yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari peneliti. Selain itu, dalam kerangka pemikiran juga membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dan siswa.

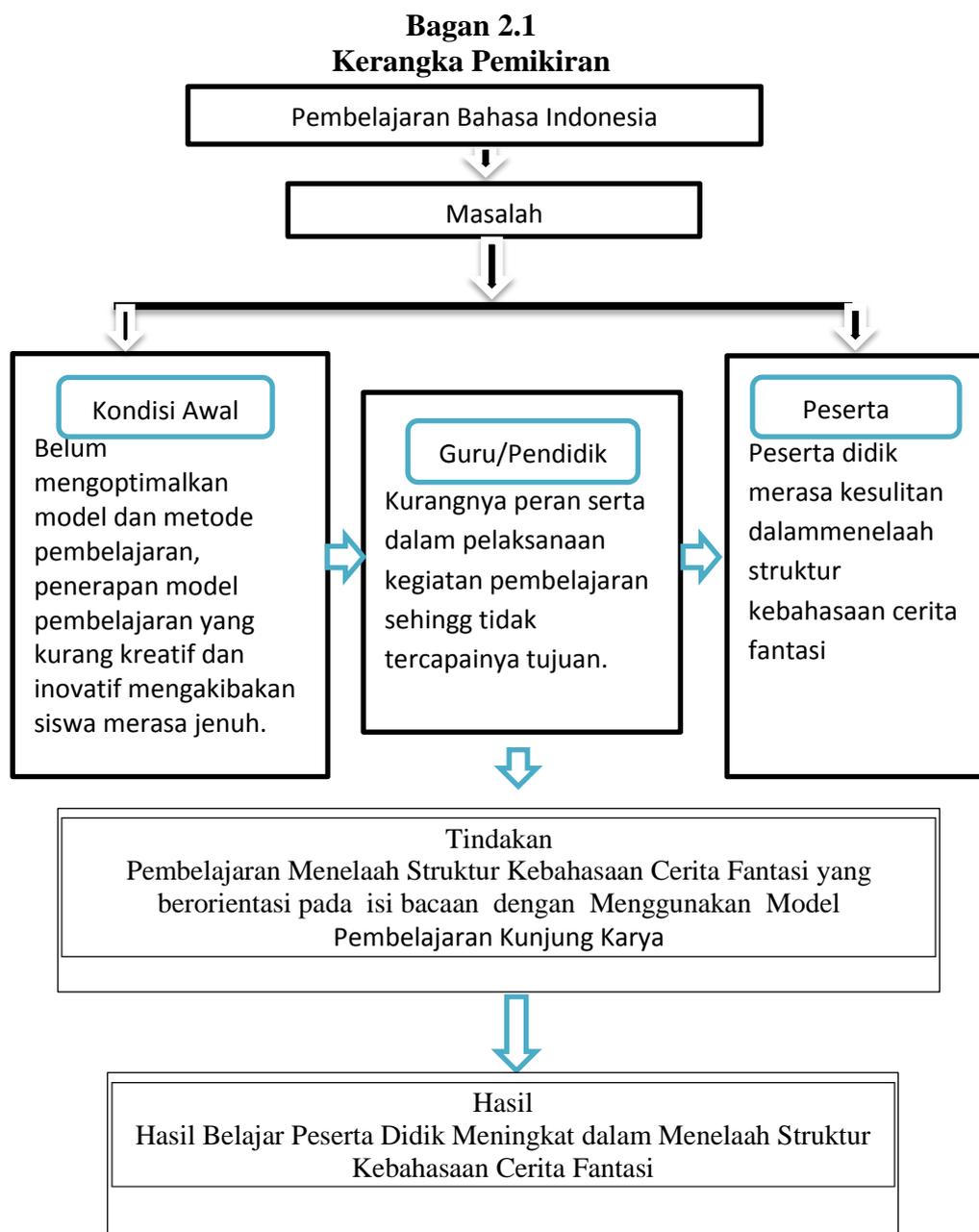
Kerangka pemikiran yang telah peneliti rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan mengenai hubungan antar variabel bebas dan terikat. Peraturan antar variabel tersebut, kemudian dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian yang didasarkan pada kerangka berfikir.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan metode kunjung karya dengan meningkatkan keterampilan membaca cerita fantasi pada peserta didik kelas VII sekolah menengah pertama. Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh

peserta didik. Kompetensi pada aspek keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh kelas VII adalah memahami struktur dan kebahasaan cerita fantasi dengan baik dan tepat sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Dalam meningkatkan keterampilan membaca atau memahami cerita fantasi tersebut perlu adanya metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kriteria, minat dan perkembangan peserta didik kelas VII sekolah menengah.

Secara visual, kerangka pikiran dalam penelitian ini dapat dalam gambar dibawah ini.



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis dalam melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dan dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dalam penulisan ini peneliti mempunyai anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), diantaranya: Pendidikan Pancasila, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK), diantaranya: Kajian Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Menulis, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar (SBM), Metode Penelitian, Analisis Kesulitan Menulis (AKM), Perencanaan Penulisan Skripsi,; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, dan lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), diantaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar diantaranya: PPL I (*Microteaching*).
- 2) Meningkatnya pemahaman peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Pasundan Rancaekek dengan tepat.
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode kunjung karya. Met-

ode kunjung karya diharapkan mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik dan meningkatkan pemahaman bacaan dan rasa percaya diri.

Berdasarkan paparan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis telah lulus menempuh semua mata kuliah selama kurang lebih 120 sks, maka peneliti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi menggunakan metode kunjung karya, dan peneliti beranggapan bahwa metode kunjung karya mampu lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik selama pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan Rancaekek dengan memperhatikan ketepatan.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Pasundan Rancaekek mampu menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi dengan tepat dan percaya diri.
- c. Metode kunjung karya efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan Rancaekek.

Berdasarkan hipotesis tersebut, penulis berharap metode kunjung karya dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam materi menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi.